

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap jenis dan tempat pekerjaan baik pada pekerja formal maupun informal memiliki risiko yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja maupun kecelakaan kerja. *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2010, menyatakan bahwa setiap hari terjadi sekitar 6.000 kecelakaan kerja fatal di dunia. Di Indonesia sendiri, terdapat kasus kecelakaan yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja.

Kementerian kesehatan RI menyatakan bahwa jumlah kasus penyakit akibat kerja di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 57.929 kasus; tahun 2012 sebanyak 60.322 kasus; tahun 2013 sebanyak 97.144 kasus; tahun 2014 sebanyak 40.694 kasus. Sedangkan jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2011 sebanyak 9.891 kasus; Tahun 2012 sebanyak 21.735 kasus; Tahun 2013 sebanyak 35.917 kasus; Tahun 2014 sebanyak 24.910 kasus. Dari data tersebut, jumlah kasus PAK dan kecelakaan kerja yang paling tinggi terjadi pada tahun 2013.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, menyatakan bahwa telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 105.182 kasus dan mengakibatkan kematian sebanyak 2.375 kasus pada tahun 2015 (BPJS ketenagakerjaan, 2016). Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) menyatakan bahwa angka kecelakaan kerja di 2016 mengalami penurunan dibandingkan 2015. Namun angka pekerja yang meninggal akibat dari kecelakaan tersebut meningkat 349,4% pada periode

yang sama. Oleh karena itu, penulis berinisiatif melakukan observasi untuk mengetahui langsung kondisi di lapangan yang terkhusus pada pekerja sektor pemesinan.

Di Indonesia sendiri keselamatan dan kesehatan kerja sudah diatur dalam Undang-undang dasar, yaitu UU no. 1 tahun 1970 yang mulai diundangkan tanggal 12 Januari 1970 yang juga dijadikan hari lahirnya K3. Dimana undang-undang inilah yang menjadi acuan dalam menerapkan dan melaksanakan prosedur kesehatan dan keselamatan kerja. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu program yang dibuat pekerja maupun pengusaha sebagai upaya mencegah timbulnya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta tindakan antisipatif apabila terjadi kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Lestari dan Trisyulianti, 2009).

Kecelakaan kerja dapat digolongkan menjadi tiga, pertama *Nearmiss* ialah insiden yang tidak menimbulkan cedera, penyakit akibat kerja (PAK) ataupun kefatalan (kematian), kedua *Incident* ialah kejadian yang berkaitan dengan pekerjaan dimana cedera, penyakit akibat kerja (PAK) ataupun kefatalan (kematian) dapat terjadi, dan terakhir *Accident* ialah insiden yang menimbulkan cedera, penyakit akibat kerja (PAK) ataupun kefatalan (kematian).

PT Mitra Karya Sanana (MKS) adalah sebuah perusahaan yang berdiri pada tahun 2006, beralamat di Kompleks Kara Industrial Park. PT MKS bergerak di bidang Fabrikasi, Pemesinan dan *Engineering* dimana produk yang dihasilkan adalah jasa pembuatan dan perbaikan komponen pemesinan dan engineering

seperti *Pressure Vessel*, *Storage tank*, *skid*, *etc.* yang merupakan pesanan khusus dari beberapa perusahaan yang ada di kota Batam. Awal berdirinya PT MKS belum menerapkan sistem K3 dengan baik, namun seiring dengan kemajuan perusahaan, manajemen mulai menerapkan sistem K3 secara perlahan dengan memberi Alat Pelindung Diri (APD) kepada karyawan berupa sepatu safety, kacamata dan sarung tangan.

Sejak perusahaan menerapkan sistem K3, masih di temukan karyawan yang kurang memahami faktor resiko di setiap elemen pekerjaan itu berbeda-beda, APD tidak digunakan dengan tepat dan bahkan masih ada operator yang tidak menggunakan APD pada saat bekerja, hal ini berlangsung terus menerus di perusahaan jika tidak ada upaya perbaikan maka hal ini dianggap menjadi sesuatu yang dibenarkan, sehingga perlu adanya perbaikan pada sistem K3.

Saat ini perusahaan belum memiliki *Job Safety Analysis* (JSA) pada setiap mesin yang ada pada departemen produksi, maka dari itu penulis ingin memberikan usulan perbaikan pada departemen produksi dengan menggunakan metode *Job Safety Analysis* (JSA) dalam melakukan perbaikan terhadap sistem K3 yang ada pada PT Mitra Karya Sarana, dengan pendekatan metode *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) untuk mengidentifikasi nilai *Risk Priority Number* (RPN) di setiap elemen kerja, sehingga ditemukan nilai faktor resiko yang tertinggi pada elemen kerja, dimana elemen kerja tersebut yang akan dilakukan perbaikan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, berikut hasil identifikasi masalah dari penelitian ini :

1. Perusahaan belum menerapkan metode *Job Safety Analysis* (JSA) dalam mengidentifikasi bahaya yang ada pada setiap mesin produksi.
2. Kurangnya pemahaman karyawan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam mengidentifikasi faktor resiko di setiap mesin produksi.
3. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang salah dan tidak sesuai proses pekerjaan berlangsung terus menerus di lingkungan perusahaan tanpa adanya upaya perbaikan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini, yaitu : Penentuan faktor resiko pada setiap pekerjaan di departemen produksi dengan *Job Safety Analysis* (JSA) sebagai upaya pengendalian resiko.

## 1.4 Batasan Masalah

Menghindari meluasnya masalah dan mempermudah memahami permasalahan yang akan dibahas maka perlu adanya batasan masalah, yaitu :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada departemen produksi PT Mitra Karya Sarana.

2. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah mesin bubut konvensional dan mesin milling konvensional.
3. Penelitian ini hanya membahas sistem keselamatan dan kesehatan kerja pada departemen produksi PT Mitra Karya Sarana.
4. Penelitian ini mulai dilakukan mulai bulan Mei 2018-Juli 2018.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : Pembuatan *Job Safety Analysis* (JSA) sebagai penentuan faktor resiko dalam upaya pengendalian resiko sesuai dengan pekerjaan pada mesin produksi PT Mitra Karya Sarana.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

#### 1. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) .
- b. Pengembangan konsep *Job Safety Analysis* (JSA)

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Objek Penelitian

Manfaat bagi objek penelitian yaitu, memberikan solusi terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi operator produksi.

##### b. Bagi Universitas Putera Batam

Sebagai tambahan referensi prodi teknik industri untuk dipergustakaan.